

**BAB IV**

**DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN PERISTIWA TUTUR PADA ANAK  
USIA 3-5 TAHUN, KARAKTERISTIK VARIASI BAHASA ANAK USIA 3-  
5 TAHUN, FAKTOR LINGKUNGAN MEMENGARUHI VARIASI  
BAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN**

**A. Deskripsi, Analisis, dan Pembahasan**

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan anak usia 3-5 tahun. Data tersebut didapatkan di TKQ Al Falah dan di daerah Cijambe Ujungberung Bandung ketika si anak sedang bermain dengan temannya yang memiliki bahasa ibu berbeda. Tuturan yang diucapkan oleh anak tersebut direkam oleh peneliti kemudian ditranskripsikan ke dalam tulisan.

Tuturan yang diambil berupa tuturan si anak yang memiliki bahasa ibu berbeda. Bahasa ibu yang digunakan ketika melakukan penelitian adalah bahasa Sunda-bahasa Jawa, bahasa Sunda-bahasa Padang, dan bahasa Sunda-bahasa Lampung. Anak yang memiliki bahasa ibu berbeda lebih banyak menggunakan bahasa Nasional, yaitu bahasa Indonesia ketika berbicara dengan temannya yang memiliki bahasa ibu berbeda. Berikut ini dipaparkan deskripsi, analisis, dan pembahasan.

**1. Deskripsi, Analisis, dan Pembahasan Peristiwa Tutur pada Anak Usia 3-5 Tahun**

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Perkembangan pikiran itu dimulai usia 1,6-2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata (Yusuf, 2000, 119).

Rine Nurhayati Annisa, 2014

*Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun*

*Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:*

*Kajian sosiolinguistik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data yang dibutuhkan untuk analisis pada penelitian ini didapat dari empat orang anak. Anak pertama bernama Cellyna Eka Ningtyas yang berusia 5 tahun. Cellyna memiliki latar belakang orang tua yang berasal dari etnis Sunda dan Jawa. Dalam kesehariannya, Cellyna terbiasa berkomunikasi dengan kedua orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, Cellyna mengerti bahasa daerah baik Sunda maupun Jawa, tetapi Cellyna tidak mampu berkomunikasi secara verbal menggunakan bahasa daerah. Begitu pula ketika berkomunikasi dengan lingkungan di sekolahnya. Cellyna terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di lingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa daerah (Sunda). Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua Cellyna mengenai aktivitas berbahasa Cellyna sehari-hari. Berikut ini dipaparkan deskripsi, analisis, dan pembahasan.

**a. Peristiwa Tutur Tanggal 15 April 2014 Antara Sinta, Putri, dan Cellyna**

Penelitian dimulai pada 15 April 2014 di TKQ Al Falah Cisaranten Bandung. Saat itu, peneliti melakukan observasi di kelas A yang sedang mengikuti pelajaran mewarnai. Terlihat setiap anak begitu antusias mengikuti pelajaran tersebut. Hingga suatu saat, peneliti melihat Cellyna (sumber data) tengah berkomunikasi dengan kedua temannya, yang bernama Putri dan Sinta. Setelah diamati dengan seksama, peneliti menemukan gejala berbahasa pada Cellyna. Hal tersebut dapat terlihat pada data di bawah ini.

**1) Peristiwa Tutur Anak Usia 3-5 Tahun Tanggal 15 April 2014**

**Tabel 4.1**

**Tuturan Sinta, Putri, dan Cellyna**

No. Kartu	1
-----------	---

Data	<p>(1) Sinta: <i>abdi mah entos ieu tingali ngawarnaana</i>  (2) Putri : <i>abdi oge entos atuh, yeuh tingal.</i>  (3) Cellyna: kalian kenapa?  (4) Putri : <i>kamu udah belum ngawarnaan eta bukuna?</i>  (5) Cellyna : <i>oh mewarnai?Udah atuh aku juga. Inih liat nih sama kalian, bagus anu yang aku.</i></p>
Analisis Tuturan	<p><i>who speak,</i>  Sinta, Putri, dan Cellyna  <i>what language,</i>  Variasi bahasa, bahasa tidak formal,Indonesia-Sunda</p> <p><i>to whom,</i>  (1) Sinta bertutur kepada Putri,  (2) Putri bertutur kepada Sinta  (3) Cellyna bertutur kepada Putri dan Sinta  (4) Putri bertutur kepada Cellyna  (5) Cellyna bertutur kepada Putri dan Sinta</p> <p><i>when</i>  Tanggal 15 April 2014 pukul 09.00 WIB, di kelas A TKQ Al Falah Cisaranten Kulon.</p> <p><i>to what end.</i>  (1) Sinta: <i>abdi mah entos ieu tingali ngawarnaana</i>  (tuturan di atas memiliki tujuan bahwa Sinta ingin memperlihatkan hasil mewarnainya kepada Putri).  (2) Putri : <i>abdi oge entos atuh, yeuh tingal.</i>  (tuturan di atas memiliki tujuan sebagai kalimat penegas bahwa Putri juga telah selesai mengerjakan tugas mewarnai).  (3) Cellyna: kalian kenapa?</p>

	<p>(tuturan di atas merupakan kalimat tanya yang memiliki tujuan bahwa Cellyna tidak mengerti apa yang dituturkan oleh Sinta dan Putri).</p> <p>(4) Putri : kamu <i>udah</i> belum <i>ngawarnaan eta bukuna?</i> (tuturan di atas bertujuan untuk menjelaskan atas ketidakpahaman Cellyna terhadap tuturan Sinta dan Putri sebelumnya).</p> <p>(5) Cellyna : oh mewarnai?Udah <i>atuh</i> aku juga. <i>Inih liat nihsama</i> kalian, <i>bagusan yang aku</i>. (tuturan di atas memiliki tujuan sebagai kalimat penegas bahwa Cellyna mengerti apa yang dituturkan oleh Sinta dan Putri).</p>
--	--

Dalam tuturan di atas unsur-unsur *who speak, what language, to whom, when, and to what end* terpenuhi semua. Berikut akan dipaparkan unsur-unsur *who speak, what language, to whom, when and to what end*.

**a) Who Speak**

Tuturan pertama dituturkan oleh Sinta, Putri, dan Cellyna.

**b) What Language**

Bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam ragam bahasa tidak formal.

**c) To Whom**

- (1) Sinta bertutur kepada Putri,
- (2) Putri bertutur kepada Sinta
- (3) Cellyna bertutur kepada Putri dan Sinta
- (4) Putri bertutur kepada Cellyna
- (5) Cellyna bertutur kepada Putri dan Sinta

**d) When**

Tuturan tersebut dilakukan di kelas A TKQ Al Falah saat pelajaran mewarnai.

Rine Nurhayati Annisa, 2014

**Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun**

**Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:**

**Kajian sosiolinguistik**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e) *To What End*

Tujuan dari tuturan pertama yang dituturkan oleh Sinta adalah sebagai penegasan bahwa tugas mewarnai yang diberikan kepadanya telah diselesaikan olehnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam tuturan berikut.

Sinta: *abdi mah entos ieu tingali ngawarnaana.*

atau dalam bahasa Indonesia adalah

Sinta: coba lihat saya sudah selesai mewarnainya.

Tuturan kedua dituturkan oleh Putri kepada Sinta yang bertujuan untuk menegaskan bahwa Putri juga telah menyelesaikan tugas mewarnainya. Terlihat dalam tuturan berikut.

Putri : *abdi oge entos atuh, yeuh tingal*

atau dalam bahasa Indonesia

Putri: saya juga sudah selesai, ini lihat.

Tuturan ketiga dituturkan oleh Cellyna berupa kalimat tanya yang bertujuan bahwa Cellyna tidak mengerti apa yang dituturkan oleh Sinta dan Putri. Terlihat dalam tuturan berikut.

Cellyna: kalian kenapa?

Tuturan keempat dituturkan oleh Putri yang menjelaskan ketidakpahaman Cellyna terhadap tuturan Sinta dan Putri sebelumnya. Terlihat dalam tuturan berikut.

Putri: kamu *udah* belum *ngawarnaan eta bukuna?*

atau dalam bahasa Indonesia

Putri: kamu sudah belum mewarnai bukunya?

Tuturan terakhir dituturkan oleh Cellyna merupakan kalimat penegas yang bertujuan bahwa Cellyna mengerti apa yang dituturkan oleh Sinta dan Putri. Terlihat dalam tuturan berikut.

Cellyna: oh mewarnai?Udah *atuh* aku juga. *Inih liat nih* sama kalian, *bagusan yang aku.*

atau dalam bahasa Indonesia

Cellyna: oh mewarnai? Sudah saya juga. Coba lihat sama kalian, lebih bagus yang saya.

Dalam situasi tersebut Cellyna kurang mengerti apa yang dibicarakan oleh teman-teman di TKQ Al Falah. Cellyna ingin mengetahui apa yang sedang dibicarakan oleh Sinta dan Putri. Sinta dan Putri memiliki bahasa ibu yaitu bahasa Sunda sehingga fasih dalam menggunakan bahasa Sunda, sedangkan Cellyna adalah anak dari keturunan Sunda dan Jawa. Sehingga, Cellyna kurang begitu mengerti apa yang dituturkan oleh Sinta dan Putri karena Cellyna tidak terbiasa menggunakan bahasa Sunda di rumahnya maupun lingkungan sekitar melainkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya. Ayah Cellyna merupakan suku Jawa dan ibunya merupakan suku Sunda. Hal tersebut dipaparkan pada saat wawancara kepada ibu dari Cellyna.

**b. Peristiwa Tutur Tanggal 06 Mei 2014 Antara Andam, Zidan, dan Hariri.**

Data yang kedua didapatkan dari anak yang bernama Zidan Putra. Zidan merupakan anak keturunan Sunda Lampung. Ayahnya berasal dari Sunda dan ibunya berasal dari Lampung. Dalam kesehariannya, Zidan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Berdasarkan wawancara kepada ibu dari Zidan mengungkapkan bahwa Zidan tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung, karena dalam kesehariannya di rumah, orang tua Zidan khususnya ibunya tidak memberikan Zidan bahasa Lampung untuk berkomunikasi. Namun, dalam bahasa Sunda Zidan sedikit mengerti apabila lingkungan sekitar berkomunikasi dalam bahasa Sunda tetapi tidak bisa membalasnya dengan menggunakan bahasa Sunda.

**1) Peristiwa Tutur Anak Usia 3-5 Tahun Tanggal 06 Mei 2014**

Terlihat dalam observasi yang dilakukan tanggal 6 Mei 2014 di kelas B TKQ Al Falah Zidan mengalami gejala bahasa. Dia mengerti apa yang dibicarakan oleh Andam dan Hariri. Namun, membalas tuturan Andam yang berbahasa Sunda memakai bahasa Indonesia. Ketika pelajaran menulis abjad Andam, Zidan, dan Hariri mengerjakannya duduk secara berputar. Ketiganya

sedang asyik menulis apa yang disuruh oleh gurunya. Muncul gejala bahasa ketika Andam memulai percakapan. Berikut datanya.

**Tabel 4.2**  
**Tuturan Andam, Zidan, dan Hariri**

No. Kartu	2
Data	<p>(1) Andam: <i>mana cik ningali pasti can beres kamu mah.</i> (berbicara pada Hariri)</p> <p>(2) Zidan: iyah betul, tadi aku liat masih kosong (menunjuk kearah buku Hariri)</p> <p>(3) Andam: <i>mana cik ningal atuh!</i> (memaksa kepada Hariri)</p> <p>(4) Zidan: tuh liat aja bukunya, tuh kan kosong bukunya!</p> <p>(5) Hariri: haha <i>enya abi eleh</i></p> <p>(6) Zidan: tuh kan bener belum, hahahaha</p>
Analisis Tuturan	<p><i>who speak,</i> Andam, Zidan, dan Hariri</p> <p><i>what language,</i> Variasi bahasa tidak formal, Indonesia-Sunda</p> <p><i>to whom,</i> (1) Andam bertutur kepada Hariri (2) Zidan bertutur kepada Andam (3) Andam bertutur kepada Hariri (4) Zidan bertutur kepada Andam (5) Hariri bertutur kepada Andam dan Zidan (6) Zidan bertutur kepada Andam dan Hariri</p> <p><i>when</i> Pada tanggal 6 mei 2014 pukul 10.10 WIB di kelas B TKQ Al Falah</p> <p><i>to what end.</i> (1) Andam: <i>mana cik ningali pasti can beres kamu mah.</i></p>

Rine Nurhayati Annisa, 2014

**Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun**

**Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:**

**Kajian sosiolinguistik**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>(berbicara pada Hariri) (tuturan di atas mempunyai maksud Andam ingin melihat pekerjaan Hariri apakah sudah selesai atau belum)</p> <p>(2) Zidan: iyah betul, tadi aku liat masih kosong (menunjuk kearah buku Hariri) (tuturan Zidan merupakan tuturan penegas dari tuturan Andam)</p> <p>(3) Andam: <i>mana cik ningal atuh!</i> (memaksa kepada Hariri) (tuturan di atas mempunyai maksud bahwa Andam memaksa Hariri untuk memperlihatkan bukunya)</p> <p>(4) Zidan: tuh liat aja bukunya, tuh kan kosong bukunya! (tuturan Zidan merupakan tuturan penegas dari tuturan Andam)</p> <p>(5) Hariri: haha <i>enya abi eleh</i> (tuturan Hariri mempunyai maksud mengiyakan apa yang dituturkan oleh Andam dan Zidan)</p> <p>(6) Zidan: <i>tuh kan bener</i> belum, hahahaha. (tuturan di atas mempunyai maksud Zidan menegaskan bahwa Hariri belum selesai mengerjakan pekerjaan menulisnya)</p>
--	--

Dalam tuturan di atas unsur-unsur *who speak, what language, to whom, when, and to what end* terpenuhi semua. Berikut akan dipaparkan unsur-unsur *who speak, what language, to whom, when and to what end*.

**a) *Who Speak***

tuturan data kedua dituturkan oleh Andam, Zidan, dan Hariri.

**b) *What Language***

bahasa yang digunakan ketika bertutur adalah bahasa Sunda Indonesia.

**c) *To Whom***

- (1) Andam bertutur kepada Hariri
- (2) Zidan bertutur kepada Andam
- (3) Andam bertutur kepada Hariri
- (4) Zidan bertutur kepada Andam

Rine Nurhayati Annisa, 2014

***Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun***

***Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:***

***Kajian sosiolinguistik***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



(5) Hariri bertutur kepada Andam dan Zidan

(6) Zidan bertutur kepada Andam dan Hariri

**d) *When***

Tuturan tersebut di tuturkan pada saat belajar di TKQ Al Falah kelas B.

**e) *To What End***

Tujuan pertama yang dituturkan Andam kepada Hariri memiliki tujuan bahwa Andam ingin melihat hasil pekerjaan Hariri apakah sudah selesai atau belum. Hal tersebut terlihat dalam tuturan berikut.

Andam: *mana cik ningali pasti can beres kamu mah*

atau dalam bahasa Indonesia

Andam: mana coba lihat pasti belum beres kamu *mah*

Tuturan kedua dituturkan oleh Zidan kepada Andam yang memiliki tujuan Zidan memberitahu kepada Andam bahwa Hariri belum selesai menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh ibu guru. Hal tersebut terlihat dalam tuturan berikut.

Zidan: iyah betul, tadi aku liat masih kosong

Tuturan ketiga dituturkan oleh Andam kepada Hariri yang bermaksud memaksa Hariri untuk memperlihatkan bukunya kepada Andam. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan berikut.

Andam: *mana cik ningal atuh!*

atau dalam bahasa Indonesia

Andam: mana coba lihat *atuh!*

Tuturan keempat dituturkan oleh Zidan kepada Andam yang mempunyai maksud tuturan sebagai penegas dari tuturan Andam sebelumnya. Hal tersebut dilihat dari tuturan berikut.

Zidan: *tuh liat aja bukunya, tuh kan kosong bukunya!*

Tuturan kelima dituturkan oleh Hariri kepada Andam dan Zidan yang memiliki tujuan mengiyakan bahwa Hariri belum selesai mengerjakan pekerjaan menulis abjad yang disuruh ibu guru. Hal tersebut dilihat dari tuturan berikut.

Hariri: haha *enya abi eleh*  
atau dalam bahasa Indonesia  
Hariri: haha iya saya kalah.

Tuturan keenam dituturkan oleh Zidan kepada Andam dan Hariri yang menegaskan bahwa Hariri belum selesai mengerjakan pekerjaan menulisnya. Hal tersebut dilihat dari tuturan berikut.

Zidan: tuh kan bener belum, hahahaha

Dalam tuturan tersebut, Zidan merupakan anak keturunan Sunda Lampung yang menetap di Bandung. Dari hasil observasi lapangan peneliti melihat Zidan mengerti komunikasi teman-temannya yang menggunakan bahasa Sunda. Namun, Zidan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa Sunda ataupun Lampung. Zidan kurang begitu fasih dalam menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan teman-temannya yang lebih sering menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi.

### **c. Peristiwa Tutur Tanggal 18 Mei 2014 Antara Chega dan Amira**

Data ketiga didapatkan dari anak usia 5 tahun bernama Amira. Amira merupakan anak keturunan Jawa Sunda. Ibunya berasal dari Banyumas, Jawa Tengah dan ayahnya berasal dari Bandung. Dalam kesehariannya, Amira menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Dalam lingkungan sekitarnya ketika bermain bersama teman-teman Amira menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tuanya, Ibu Amira mengungkapkan bahwa Amira dapat berkomunikasi bahasa Jawa bersama ibunya karena ibunya membiasakan menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan Amira. Dalam menggunakan bahasa Sunda, Amira kurang paham karena

ayahnya tidak terbiasa menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi kepada Amira.

### 1) Peristiwa Tutur Anak Usia 3-5 Tahun Tanggal 18 Mei 2014

Pada 18 Mei 2014 pukul 15.00 WIB, Amira sedang bermain bersama kakaknya Chega yang berumur 21 tahun, di pekarangan rumahnya. Amira sedang asyik bermain kertas warna yang sedang digunting-guntingnya. Chega merupakan pelengkap atau sebagai data penunjang untuk penelitian ini. Berikut data yang peneliti dapatkan.

**Tabel 4.3**  
**Tuturan Chega dan Amira**

No. Kartu	3
Data	<p>(1) Chega : sok atuh, Ira guntingin lagi  (2) Amira: emmm, teteh cini bantuin  (3) Chega : hah?  (4) Amira : bantuin  (5) Chega : nanti, ega bantuin. Gimana coba.Eh nanti kan mau ke Jawa, harus bisa bahasa Jawa <i>Nami panjenengan sinten?</i>  (6) Amira : Amira  (7) Chega : <i>Yuswa panjenengan?</i>  (8) Chega : <i>yuswa panjenengan piro?</i> (diulang)  (9) Amira : <i>piro</i>  (10) Chega : hehe  (11) Amira : hehe 4 taun  (12) Chega : sok ini guntingin lagi. Heh, <i>Sekolaeh wonten pundi?</i>Kalo ditanya gitu gimana jawabnya?  (13) Amira : mau di Tk An nul  (14) Chega : <i>Daleme pun sampean wonten pundi?</i>  (15) Amira : di rumah, di lumah  (16) Chega : <i>Resep panjenengan nopo?</i>  (17) Chega : <i>Resep panjenengan nopo?</i> (diulang)</p>

	<p>Ira sukanya apa ?          (18) Amira : teteh ah, ah udah ah!</p>
<p>Analisis tuturan</p>	<p><i>who speak,</i>          Amira dan Chega  <i>what language,</i>          Variasi bahasa tidak formal, Jawa Indonesia  <i>to whom,</i>          Chega bertutur kepada Amira  <i>when</i>          Pada tanggal 18 Mei 2014, Pukul 15.00 WIB, di pekarangan rumah saat Amira sedang bermain bersama kakaknya.  <i>to what end.</i></p> <p>(1) Chega : sok atuh, Ira guntingin lagi          (tuturan di atas mempunyai maksud menyuruh Ira kembali melanjutkan aktivitas sebelumnya).</p> <p>(2) Amira : emmm, teteh cini bantuin.          (tuturan di atas mempunyai maksud untuk meminta bantuan)</p> <p>(3) Chega : hah?          (tuturan di atas mempunyai maksud ketidakjelasan tuturan yang diterima)</p> <p>(4) Amira : bantuin          (tuturan di atas mempunyai maksud meminta tolong)</p>

	<p>(5) Chega : nanti, Ega bantuin. Gimana coba. Eh nanti kan mau ke Jawa, harus bisa bahasa Jawa, <i>Nami panjenengan sinten?</i> (tuturan di atas mempunyai maksud keharusan Amira menguasai bahasa Jawa)</p> <p>(6) Amira : Amira (tuturan di atas mempunyai maksud jawaban dari tuturan sebelumnya)</p> <p>(7) Chega : <i>Yuswa panjenengan?</i> (tuturan di atas mempunyai maksud pertanyaan umur Amira)</p> <p>(8) Chega : <i>yuswa panjenengan piro?</i> (diulang) (tuturan di atas mempunyai maksud penegasan dari pertanyaan sebelumnya)</p> <p>(9) Amira : <i>piro</i> (tuturan di atas mempunyai maksud menjawab pertanyaan yang diberikan)</p> <p>(10) Chega : hehe (tuturan di atas mempunyai maksud tertawa)</p> <p>(11) Amira : hehe 4 taun (tuturan di atas mempunyai maksud menjawab pertanyaan yang diberikan)</p> <p>(12) Chega : sok ini guntingin lagi. Heh, <i>Sekolaeh wonten pundi?</i> Kalo ditanya gitu gimana jawabnya? (tuturan di atas mempunyai maksud pertanyaan mengenai sekolah)</p> <p>(13) Amira : mau di Tk An nul (tuturan di atas mempunyai maksud</p>
--	---

	<p>menjawab pertanyaan)</p> <p>(14) Chega : <i>Daleme pun sampean wonten pundi?</i> (tuturan di atas mempunyai maksud pertanyaan mengenai tempat tinggal)</p> <p>(15) Amira : di rumah, di lumah (tuturan di atas mempunyai maksud menjawab pertanyaan)</p> <p>(16) Chega : <i>Resep panjenengan nopo?</i> (tuturan di atas mempunyai maksud pertanyaan mengenai hobi Amira)</p> <p>(17) Chega : <i>Resep panjenengan nopo?</i> (diulang) Ira sukanya apa ?</p> <p>(18) Amira : teteh ah, ah udah ah! (tuturan di atas mempunyai maksud Amira ingin mengakhiri percakapan).</p>
--	---

Dalam tuturan di atas unsur-unsur *who speak, what language, to whom, when, and to what end* terpenuhi semua. Berikut akan dipaparkan unsur-unsur *who speak, what language, to whom, when and to what end*.

**a) Who Speak**

Tuturan data ketiga dituturkan oleh Chega dan Amira.

**b) What Language**

Bahasa yang digunakan ketika bertutur adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

**c) To Whom**

Chega bertutur kepada Amira

**d) When**

Tuturan tersebut dituturkan ketika Amira sedang bermain bersama Chega (kakaknya) di pekarangan rumahnya.

**e) To What End**

Tuturan pertama yang dituturkan Chega kepada Amira mempunyai maksud menyuruh Ira kembali melanjutkan aktivitas sebelumnya. Hal tersebut terlihat dalam tuturan berikut.

Rine Nurhayati Annisa, 2014

*Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun*

*Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:*

*Kajian sosiolinguistik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Chega : *sok atuh*, Ira *guntingin* lagi.

Tuturan kedua dituturkan oleh Amira kepada Chega yang mempunyai maksud tuturan untuk meminta bantuan kepada Chega. Hal tersebut terlihat dalam tuturan berikut.

Amira: emmm, teteh *cini bantuin*.

Tuturan ketiga dituturkan oleh Chega yang mempunyai maksud ketidakjelasan tuturan yang diterimanya. Terlihat dalam tuturan berikut.

Chega : hah?

Tuturan keempat dituturkan oleh Amira kepada Chega yang mempunyai maksud meminta tolong kepada Chega. Terlihat dalam tuturan berikut.

Amira: bantuin.

Tuturan kelima dituturkan oleh Chega kepada Amira memiliki maksud keharusan Amira menguasai bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan berikut.

Chega : nanti, Ega bantuin. Gimana coba. Eh nanti kan mau ke Jawa, harus bisa bahasa Jawa, *nami panjenengan sinten?*  
atau dalam bahasa Indonesia

Chega : nanti, Ega bantuin. Gimana coba. Eh nanti kan mau ke Jawa, harus bisa bahasa Jawa, nama kamu siapa?

Tuturan keenam dituturkan oleh Amira kepada Chega yang mempunyai maksud menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Chega kepadanya. Terlihat dalam tuturan berikut.

Amira : Amira.

Tuturan ketujuh dituturkan oleh Chega kepada Amira yang mempunyai maksud menanyakan umur kepada Amira. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan berikut.

Chega : *Yuswa panjenengan?*

atau dalam bahasa Indonesia

Chega : Umur kamu berapa?

Tuturan kedelapan merupakan tuturan penegas karena Chega mengulang pertanyaan yang telah dituturkan sebelumnya kepada Amira.

Tuturan kesembilan dituturkan Amira yang bermaksud menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Chega kepadanya. Namun, dalam tuturan kesembilan ini Amira salah menjawab. Terlihat dari jawaban Amira berikut tuturanya.

Amira : *piro?*  
atau dalam bahasa Indonesia  
Amira : berapa?

Tuturan kesepuluh dituturkan oleh Chega yang bermaksud menertawai Amira karena tuturan sebelumnya yang dituturkan Amira. Hal tersebut terlihat dari tuturan berikut.

Chega : hehe

Tuturan kesebelas dituturkan Amira kepada Chega yang mempunyai maksud menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Terlihat dalam tuturan berikut.

Amira : hehe 4 *taun*.

Tuturan keduabelas dituturkan oleh Chega kepada Amira yang bermaksud bertanya mengenai sekolah Amira. Hal tersebut terlihat dari tuturan berikut.

Chega : sok ini guntingin lagi. Heh, *Sekolaeh wonten pundi?* Kalo ditanya gitu gimana jawabnya?

atau dalam bahasa Indonesia

Chega : sok ini guntingin lagi. Heh, sekolahnya dimana?Kalo ditanya gitu gimana jawabnya?

Tuturan ketigabelas dituturkan oleh Amira kepada Chega yang menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Terlihat dari tuturan berikut.

Amira : mau di Tk An nul.



Tuturan keempat belas dituturkan oleh Chega kepada Amira yang mempunyai maksud bertanya mengenai tempat tinggal. Terlihat dari tuturan berikut.

Chega : *Daleme pun sampean wonten pundi?*

atau dalam bahasa Indonesia

Chega : Rumah kamu dimana?

Tuturan kelimabelas dituturkan oleh Amira kepada Chega yang memiliki maksud menjawab pertanyaan tetapi menjawabnya salah. Terlihat dalam tuturan berikut.

Amira : di rumah, di umah.

Tuturan keenambelas dituturkan oleh Chega kepada Amira yang mempunyai maksud menanyakan hobi Amira. Hal tersebut terlihat dari tuturan berikut.

Chega : *Resep panjenengan nopo?*

atau dalam bahasa Indonesia

Chega: hobi kamu apa?

Tuturan ketujuhbelas dituturkan oleh Chega kepada Amira yang mempunyai maksud menegaskan pertanyaan dari tuturan sebelumnya karena pertanyaannya tidak dimengerti oleh Amira sehingga Chega harus mengulanginya. Hal tersebut terlihat dari tuturan berikut.

Chega : *Resep panjenengan nopo? Ira sukanya apa?*

Tuturan kedelapanbelas dituturkan Amira kepada Chega yang mempunyai maksud Amira ingin mengakhiri percakapannya, kemudian pergi meninggalkan Chega dan mainannya. Terlihat dalam tuturan berikut.

Amira : teteh ah, ah dah ah!

Dalam Situasi tersebut Amira mengerti apa yang dituturkan oleh Chega. Terlihat dari setiap pertanyaan yang diberikan oleh Chega kepada Amira dalam

menggunakan bahasa Jawa, Amira berusaha untuk menjawabnya. Namun, pada pertanyaan terakhir Amira kurang mengerti apa yang dituturkan Chega, terlihat dari pertanyaan yang diulang-ulang. Pada pertanyaan terakhir Amira tidak menjawab pertanyaan tersebut malah terlihat kesal karena tidak mengerti apa yang dituturkan oleh Chega.

Amira yang berusia 5 tahun mengerti ketika diajak berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Amira merupakan anak keturunan Sunda dan Jawa ini menetap di Bandung dan lahir di Bandung. Namun, Amira dalam sehari-hari fasih dalam menggunakan bahasa Jawa. Dilihat dari lingkungan sekitar yang kebanyakan penduduk orang Jawa. Selain itu, orang tua Amira mengajarkan bahasa ibu Amira itu bahasa Jawa. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara kepada orang tua Amira.

#### **d. Peristiwa Tutur Tanggal 31 Mei 2014 antara Fariz dan Muhammad Dzaki Ahza Alsyahmi**

Data keempat didapatkan dari anak bernama Muhammad Dzaki Ahza Alsyahmi anak keturunan Sunda Padang. Ibunya berasal dari Bandung dan ayahnya berasal dari Padang. Dalam kesehariannya, Muhammad Dzaki Ahza Alsyahmi yang biasa dipanggil Ami menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Ami tidak dapat menuturkan bahasa Padang atau Sunda karena tidak dibiasakan oleh kedua orang tuanya untuk menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut didukung ketika peneliti mewawancarai ibunya Ami.

##### **1) Peristiwa Tutur Anak Usia 3-5 Tahun Tanggal 31 Mei 2014**

Penelitian kepada Ami dilakukan pada tanggal 31 Mei 2014 pukul 10.00 WIB ketika berkumpul dengan keluarga di rumahnya. Ketika diwawancarai, Ami sedang asyik bermain mobil-mobilan bersama kakaknya. Fariz merupakan data penunjang atau pelengkap tuturan Ami. Dari hasil yang didapatkan Ami hampir tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Baik

yang menggunakan bahasa daerah Sunda atau bahasa daerah Padang. Berikut datanya.

**Tabel 4.4**  
**Tuturan Fariz dan Muhammad Dzaki Ahza Alsyahmi**

No . Kartu	4
Data	<p>(1) Fariz : Ami namanya siapa?  (2) Syahmi : gatau  (3) Fariz : namanya siapa?  (4) Syahmi : gatau  (5) Fariz : namanya siapa?  (6) Syahmi : gatau  (7) Fariz : kok gatau? Namanya siapa?  (8) Syahmi : ami  (9) Fariz : umurnya brp?  (10) Syahmi : gatau deh  (11) Fariz : hmm, gatau?  (12) Syahmi : gatau  (13) Fariz : umurnya berapa?  (14) Syahmi : satu.... empat  (15) Fariz : empat tahun. udah sekolah belum?  (16) Syahmi : udah  (17) Fariz : dimana?  (18) Syahmi : emmm. Gatau deh  (19) Fariz : <i>namina saha?</i>  (20) Syahmi : hmm?  (21) Fariz : <i>namina saha?</i>  (22) Syahmi : gatau  (23) Fariz : <i>umurna sabaraha? Yuswana?</i>  (24) Syahmi : gatau  (25) Fariz : gatau? <i>Ari sakolana dimana ami teh?</i>  (26) Syahmi : gatau deh  (27) Fariz : <i>tos sakola teu acan?</i>  (28) Syahmi : gatauuuuuu!  (29) Fariz : <i>sia namo waang?</i>  (30) Syahmi : gatau iih  (31) Fariz : <i>sia namo waang?</i></p>

	<p>(32) Syahmi : gataau! Tau!</p> <p>(33) Fariz : <i>umur waang barapo?</i></p> <p>(34) Syahmi : gatau.</p> <p>(35) Fariz : <i>hobi waang apa?</i></p> <p>(36) Syahmi : gatau ah pusing!</p>
Analisis tuturan	<p><i>who speak,</i> Faris dan Muhammad Dzaki Ahza Alsyahmi</p> <p><i>what language,</i> Variasi bahasa tidak formal, bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Padang</p> <p><i>to whom,</i> Fariz bertutur kepada Syahmi</p> <p><i>when,</i> pada tanggal 31 Mei pukul 10.00 WIB di rumah Ami.</p> <p><i>to what end</i></p>

Dalam tuturan di atas unsur-unsur *who speak, what language, to whom, when, and to what end* terpenuhi semua. Berikut akan dipaparkan unsur-unsur *who speak, what language, to whom, when and to what end*.

**a) Who Speak**

Tuturan data keempat dituturkan oleh Fariz dan Syahmi.

**b) What Language**

bahasa yang digunakan ketika bertutur adalah bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Padang.

**c) To Whom**

Fariz bertutur kepada Syahmi

**d) When**

tuturan tersebut dituturkan tanggal 31 Mei pukul 10.00 WIB di rumah Ami.

**e) To what end**

Tuturan pertama yang dituturkan Fariz kepada Syahmi mempunyai maksud bertanya nama kepada Syahmi. Hal tersebut terlihat dalam tuturan berikut.

Fariz: Ami namanya siapa?

Tuturan kedua dituturkan oleh Syahmi yang mempunyai maksud menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh Fariz kepadanya. Berikut tuturannya.

Syahmi: gatau.

Tuturan ketiga dan kelima dituturkan oleh Fariz kepada Syahmi yang bermaksud menegaskan pertanyaan sebelumnya. Tuturan ketiga dan kelima ini sama. Berikut tuturannya.

Fariz: namanya siapa?

Tuturan keempat dan keenam dituturkan oleh Syahmi yang bermaksud menjawab pertanyaan Fariz. Tuturan keempat dan keenam ini maksud dan tuturan sama. Berikut tuturannya.

Syahmi: gatau.

Tuturan ketujuh dituturkan oleh Fariz yang memiliki tujuan kembali menanyakan nama syahmi karena Syahmi belum mampu menjawabnya. Berikut tuturannya.

Fariz: kok gatau? Namanya siapa?

Tuturan kedelapan dituturkan oleh Syahmi yang memiliki tujuan mencoba menjawab apa yang dituturkan oleh Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: Ami.

Tuturan kesembilan dituturkan oleh Fariz yang memiliki tujuan menanyakan umur Syahmi. Berikut tuturannya.

Fariz: umurnya berapa?

Tuturan kesepuluh dituturkan oleh Syahmi yang memiliki tujuan menjawab pertanyaan dari Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: gatau deh

Tuturan kesebelas dituturkan oleh Fariz yang memiliki maksud kecewa atas jawaban Syahmi. Berikut tuturannya.

Fariz: hmm, gatau?

Tuturan keduabelas dituturkan oleh Syahmi yang memiliki tujuan menjawab kembali. Berikut tuturannya.

Rine Nurhayati Annisa, 2014

*Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun*

*Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:*

*Kajian sosiolinguistik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Syahmi: gatau

Tuturan ketigabelas dituturkan oleh Fariz yang memiliki tujuan kembali bertanya umur Syahmi. Berikut tuturannya.

Fariz: umurnya berapa?

Tuturan keempatbelas dituturkan oleh Syahmi yang bertujuan menjawab tuturan Fariz sebelumnya. Berikut tuturannya.

Syahmi: satu.... empat

Tuturan kelimabelas dituturkan oleh Fariz yang memiliki tujuan bertanya mengenai sekolah. Berikut tuturannya.

Fariz: empat tahun. udah sekolah belum?

Tuturan keenam belas dituturkan oleh Syahmi yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: udah.

Tuturan ketujuh belas dituturkan oleh Fariz yang memiliki tujuan menanyakan dimana Syahmi sekolah. Berikut tuturannya.

Fariz: dimana?

Tuturan kedelapan belas dituturkan oleh Syahmi yang bertujuan menjawab pertanyaan Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: emmm. Gatau deh

Tuturan kesembilan belass dituturkan oleh Fariz yang memiliki tujuan kembali bertanya nama tetapi menggunakan bahasa daerah Sunda. Berikut tuturannya.

Fariz: *namina saha?*

Tuturan keduapuluh dituturkan oleh Syahmi yang memiliki tujuan kebingungan atas pertanyaan yang diberikan oleh Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: hmmm?

Tuturan keduapuluh satu dituturkan oleh Fariz yang bertujuan kembali menegaskan pertanyaan sebelumnya. Berikut tuturannya.

Fariz: *namina saha?*

Rine Nurhayati Annisa, 2014

***Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun***

***Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:***

***Kajian sosiolinguistik***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tuturan kedua puluh dua dituturkan oleh Syahmi yang mencoba menjawab pertanyaan dari Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: gatau

Tuturan kedua puluh tiga dituturkan oleh Fariz yang memiliki tujuan bertanya umur kepada Syahmi masih menggunakan bahasa daerah Sunda.

Fariz: *umurna sabaraha? Yuswana?*

Tuturan kedua puluh empat dituturkan oleh Syahmi yang memiliki tujuan menjawab pertanyaan dari Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: gatau

Tuturan kedua puluh lima dituturkan oleh Fariz yang bertujuan menegaskan jawaban Syahmi dan menanyakan dimana sekolah Syahmi. Berikut tuturannya.

Fariz: *gatau? Ari sakolana dimana Ami teh?*

Tuturan kedua puluh enam dituturkan oleh Syahmi yang bertujuan menjawab pertanyaan Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: gatau deh

Tuturan kedua puluh tujuh dituturkan oleh Fariz yang memiliki tujuan apakah Ami sudah sekolah. Berikut tuturannya.

Fariz: *tos sakolah teu acan Ami teh?*

Tuturan kedua puluh delapan dituturkan oleh Syahmi yang bertujuan menjawab pertanyaan Fariz namun dia sudah merasa kesal. Berikut tuturannya.

Syahmi: gatauuuuuu!

Tuturan kedua puluh sembilan dituturkan oleh Fariz yang bertujuan kembali bertanya nama tetapi menggunakan bahasa daerah Padang. Berikut tuturannya.

Fariz: *sia namo waang?*

Tuturan ketiga puluh dituturkan oleh Syahmi yang memiliki tujuan menjawab pertanyaan Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: gatau iiii

Tuturan ketigapuluh satu dituturkan oleh Fariz yang memiliki tujuan menegaskan pertanyaan Fariz sebelumnya. Berikut tujuannya.

Fariz: *sia namo waang?*

Tuturan ketigapuluh dua dituturkan oleh Syahmi yang bertujuan menjawab pertanyaan Fariz dengan nada kesal. Berikut tuturannya.

Syahmi: gataau! Tau!

Tuturan ketigapuluh tiga dituturkan Fariz yang bertujuan menanyakan umur Syahmi masih menggunakan bahasa daerah Padang.

Fariz: *umur waang barapo?*

Tuturan ketigapuluh empat dituturkan oleh Syahmi yang memiliki tujuan menjawab pertanyaan Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: gatau

Tuturan ketigapuluh lima dituturkan oleh Fariz yang memiliki tujuan menanyakan hobi Syahmi. Berikut tuturannya.

Fariz: *hobi waang apa?*

Tuturan ketigapuluh enam dituturkan oleh Syahmi yang memiliki tujuan menjawab pertanyaan Fariz dengan nada kesal dan langsung meninggalkan Fariz. Berikut tuturannya.

Syahmi: gatau ah pusing!

## **B. Karakteristik Variasi Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun Dan Pembahasan**

Pada bagian ini, peneliti membahas mengenai karakteristik variasi bahasa yang muncul pada anak-anak usia 3-5 tahun di TKQ Al Falah dan daerah Cijambe. Karakteristik variasi bahasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu karakteristik kebahasaan dan karakteristik respons. Berikut paparannya.

### **1. Karakteristik Kebahasaan**

Rine Nurhayati Annisa, 2014

*Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun*

*Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:*

*Kajian sosiolinguistik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia. Ciri yang hakiki dari bahasa yaitu, bahasa sebuah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa itu bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa itu merupakan identitas penuturnya. (Chaer, 33:2007)

**a. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Sinta, Putri, dan Cellyna**

Dalam tuturan yang dituturkan oleh Sinta, Putri, dan Cellyna ditemukan beberapa alih kode dan campur kode. Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Seperti yang diketahui, Cellyna kurang fasih dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, kemungkinan besar Cellyna selalu mengalami alih kode dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

**Tabel 4.5**

**Tuturan Sinta, Putri, dan Cellyna**

No.	Tuturan	Alih Kode	Campur Kode
1	(T1) Sinta: <i>abdi mah entos ieu tingali ngawarnaana</i> (T2) Putri : <i>abdi oge entos atuh, yeuh tingal.</i>		
2	(T1) Sinta: <i>abdi mah entos ieu tingali ngawarnaana</i> (T2) Putri : <i>abdi oge entos atuh, yeuh tingal.</i> (T3) Cellyna: <i>kalian kenapa?</i>	✓	
3	(T3) Cellyna: <i>kalian</i>		✓

	kenapa? (T4) Putri : kamu <i>udah</i> belum <i>ngawarnaan eta bukuna?</i>		
4	(T4) Putri : <i>kamu udah belum ngawarnaan eta bukuna?</i> (T5) Cellyna : oh mewarnai?Udah <i>atuh</i> aku juga. <i>Inih liat nih</i> sama kalian, <i>bagusan yang aku.</i>	✓	

Dalam (T4) Putri dapat menjelaskan kembali apa yang dituturkan oleh Sinta. Tuturan Putri termasuk ke dalam kategori campur kode. Berikut tuturannya.  
(T4) Putri : *kamu udah belum ngawarnaan eta bukuna?*

Tuturan selanjutnya (T5) dituturkan Cellyna yang merespons pada tuturan Sinta dan Putri karena telah dituturkan kembali oleh Putri dalam Indonesia yang mengalami campur kode dengan bahasa Sunda. Tuturan Cellyna pun mengalami Alih kode dari penutur sebelumnya. Hal itu bisa dilihat dari tuturan berikut.

(T5) Cellyna : oh mewarnai? Uдах *atuh* aku juga.  
*Inih liat nih* sama kalian, *bagusan yang aku.*

Seperti yang diketahui Cellyna kurang begitu fasih menggunakan bahasa Sunda. Selanjutnya, tuturan Cellyna mengalami alih kode dan campur kode. Tuturan yang mengalami alih kode terdapat pada (T3) dan (T5). Berikut tututannya.

(T3) Cellyna: kalian kenapa?

(T5) Cellyna : oh mewarnai?Uдах *atuh* aku juga. *Inih liat nih* sama kalian, *bagusan yang aku.*

Tuturan tersebut mengalami alih kode dari Bahasa Sunda pada penutur sebelumnya menjadi bahasa Indonesia pada Cellyna. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kridalaksana (1982) mengenai alih kode. Kridalaksana

mengemukakan alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. (1982:7)

Tuturan yang mengalami campur kode terdapat pada tuturan Putri (T4). Berikut tuturannya.

(T4) Putri : *kamu udah belum ngawarnaan eta bukuna?*

Tuturan tersebut mengalami campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nababan (1984:32) bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur.

#### **b. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Andam, Zidan, dan Hariri**

Dalam tuturan yang dituturkan oleh Andam, Zidan, dan Hariri ditemukan beberapa alih kode dan campur kode. Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Seperti yang diketahui, Zidan kurang fasih dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, kemungkinan besar Cellyna selalu mengalami alih kode dalam berkomunikasi dengan teman-temannya

**Tabel 4.6**

**Tuturan Andam, Zidan, dan Hariri**

No	Tuturan	Alih Kode	Campur Kode
1	(T1) Andam: <i>mana cik ningali pasti can beres kamu mah.</i> (berbicara pada Hariri) (T2) Zidan: iyah betul, tadi aku liat masih kosong. (menunjuk kearah buku Hariri)	✓	

2	(T2) Zidan: iyah betul, tadi aku liat masih kosong. (menunjuk kearah buku Hariri) (T3) Andam: <i>mana cik ningal atuh!</i> (memaksa kepada Hariri)	✓	
3	(T3) Andam: <i>mana cik ningal atuh!</i> (memaksa kepada Hariri) (T4) Zidan: tuh liat aja bukunya, tuh kan kosong bukunya!	✓	
4	(T4) Zidan: tuh liat aja bukunya, tuh kan kosong bukunya! (T5) Hariri: haha <i>enya abi eleh</i>	✓	
5	(T5) Hariri: haha <i>enya abi eleh</i> (T6) Zidan: tuh kan bener belum, hahahaha	✓	

(T2) mengalami alih kode dari bahasa daerah Sunda ke bahasa Indonesia.

Hal tersebut bisa dilihat dalam tuturan.

(T2) Zidan: iyah betul, tadi aku liat masih kosong.  
(menunjuk kearah buku Hariri)

(T3) mengalami alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Sunda.

(T3) dan (T4) dapat disimpulkan bahwa Zidan mengerti dengan apa yang

Rine Nurhayati Annisa, 2014

**Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun**

**Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:**

**Kajian sosiolinguistik**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dituturkan temannya walaupun menggunakan bahasa yang tidak digunakan Zidan untuk berkomunikasi dalam kesehariannya. Berikut tuturannya.

(T3) Andam: *mana cik ningal atuh!* (memaksa kepada Hariri)

(T4) Zidan: tuh liat aja bukunya, tuh kan kosong bukunya!

Tuturan Zidan mengalami alih kode yang ditunjukkan pada (T2), (T4), dan (T6). Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(T2) Zidan: iyah betul, tadi aku liat masih kosong.

(menunjuk kearah buku Hariri)

(T4) Zidan: tuh liat aja bukunya, tuh kan kosong bukunya!

(T6) Zidan: tuh kan bener belum, hahahaha

Tuturan tersebut mengalami alih kode dari bahasa Sunda pada penutur sebelumnya menjadi bahasa Indonesia yang dituturkan oleh Zidan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian alih kode yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982) mengenai alih kode. Kridalaksana mengemukakan alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode (1982:7).

### c. Alih kode dan Campur kode dalam Tuturan Chega dan Amira

Dalam tuturan yang dituturkan oleh Chega dan Amira ditemukan beberapa alih kode. Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Seperti yang diketahui, Amira jarang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, namun, Amira mengerti apabila ditanya dengan menggunakan bahasa Jawa.

**Tabel 4.7**

**Tuturan Chega dan Amira**

No.	Tuturan	Alih Kode	Campur Kode
1	(T1) Chega : <i>sok atuh, Ira guntingin lagi</i> (T2) Amira :		

Rine Nurhayati Annisa, 2014

*Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun*

*Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:*

*Kajian sosiolinguistik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	emmm, teteh <i>cini bantuin</i> .		
2	(T2) Amira : emmm, teteh <i>cini bantuin</i> . (T3) Chega : hah? (T4) Amira : <i>bantuin</i>		
3	(T5) Chega : nanti, ega <i>bantuin</i> . Gimana coba. Eh nanti kan mau ke Jawa, harus bisa bahasa Jawa <i>Nami panjenengan sinten?</i> (T6) Amira : Amira		
4	(T7) Chega : <i>Yuswa panjenengan?</i> (T8) Chega : <i>yuswa panjenengan piro?</i> (diulang) (T9) Amira : <i>piro?</i> (T10) Chega : hehe (T11) Amira : hehe 4 taun		
5	(T12) Chega : sok ini guntingin lagi. Heh, <i>Sekolaeh wonten pundi?</i> Kalo ditanya gitu gimana jawabnya? (T13) Amira : mau di Tk An nul (T14) Chega : <i>Daleme pun sampean wonten pundi?</i> (T15) Amira : di	✓	

	rumah, di lumah		
6	(T16) Chega : <i>Resep panjenengan nopo?</i> (T17) Chega : <i>Resep panjenengan nopo?</i> (diulang) Ira sukanya apa ? (T18) Amira : teteh ah, ah udah ah	✓	

Dalam Tabel 4.7 alih kode ditemukan dalam (T12) sampai dengan (T18). Tuturan-tuturan tersebut mengalami alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Berikut kutipan tuturannya.

(T12) Chega : sok ini guntingin lagi. Heh, *Sekolaeh wonten pundi?* Kalo ditanya gitu gimana jawabnya?

(T13) Amira : mau di Tk An nul

(T14) Chega : *Daleme pun sampean wonten pundi?*

(T15) Amira : di rumah, di lumah

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kridalaksana (1982) mengenai alih kode. Kridalaksana mengemukakan alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. (1982:7)

#### **d. Alih kode dan Campur kode dalam Tuturan Fariz dan Syahmi**

Dalam tuturan yang dituturkan oleh Fariz dan Syahmi ditemukan beberapa alih kode. Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Padang. Syahmi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, karena kedua orangtuanya jarang menggunakan bahasa Sunda maupun Padang ketika berkomunikasi.

**Tabel 4.8**

Rine Nurhayati Annisa, 2014

*Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun*

*Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:*

*Kajian sosiolinguistik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### Tuturan Fariz dan Syahmi

No	Tuturan	Alih Kode	Campur Kode
1	(T1) Fariz : Ami namanya siapa? (T2) Syahmi : gatau (T3) Fariz : namanya siapa? (T4) Syahmi : gatau (T5) Fariz : namanya siapa? (T6) Syahmi : gatau (T7) Fariz : kok gatau? Namanya siapa? (T8) Syahmi : ami		
2	(T9) Fariz : umurnya berapa? (T10) Syahmi : <i>gatau deh</i> (T11) Fariz : hmm, <i>gatau?</i> (T12) Syahmi : <i>gatau</i> (T13) Fariz : umurnya berapa? (T14) Syahmi : satu.... empat		
3	(T15) Fariz : empat tahun. <i>udah</i> sekolah belum? (T16) Syahmi : <i>udah</i> (T17) Fariz : di mana? (T18) Syahmi : emmm. <i>Gatau deh!</i>		
4	(T19) Fariz : <i>namina</i> <i>saha?</i> (T20) Syahmi : hmm? (T21) Fariz : <i>namina</i> <i>saha?</i> (T22) Syahmi : gatau (T23) Fariz : <i>umurna</i> <i>sabaraha? Yuswana?</i> (T24) Syahmi : gatau (T25) Fariz : gatau? <i>Ari</i> <i>sakolana dimana ami teh?</i> (T26) Syahmi : gatau deh	✓	

Rine Nurhayati Annisa, 2014

**Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun**

**Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:**

**Kajian sosiolinguistik**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



	(T27) Fariz : <i>tos sakola teu acan?</i> (T28) Syahmi : gatauuuuuu!		
5	(T29) Fariz : <i>sia namo waang?</i> (T30) Syahmi : gatau iih (T31) Fariz : <i>sia namo waang?</i> (T32) Syahmi : gataau! Tau! (T33) Fariz : <i>umur waang barapo?</i> (T34) Syahmi : gatau. (T35) Fariz : <i>hobi waang apa?</i> (T36) Syahmi : gatau ah pusing!	✓	

terlihat pada (T20), dalam tuturan Syahmi terdapat alih kode dari Bahasa Sunda menjadi bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan kompetensi berbahasa Sunda yang tidak dimiliki oleh Syahmi. Berikut tuturannya.

(T20) Syahmi : hmm?

Tuturan Syahmi pun mengalami alih kode dalam proses komunikasi dengan Fariz yang menggunakan Bahasa Sunda dan Bahasa Padang. Alih kode tersebut hadir karena beralihnya bahasa daerah yang digunakan oleh Fariz (Sunda dan Padang) menjadi bahasa Indonesia yang digunakan oleh Syahmi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Fariz. Berikut tuturannya.

(T21) Fariz : *namina saha?*

(T22) Syahmi : gatau

(T29) Fariz : *sia namo waang?*

(T30) Syahmi : gatau iih

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kridalaksana (1982) mengenai alih kode. Kridalaksana mengemukakan alih kode adalah penggunaan variasi bahasa

lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. (1982:7)

## 2. Karakteristik Respons

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, respons diartikan suatu tanggapan, reaksi atau jawaban. Sarlito (1995) mengungkapkan respons adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Sarlito mengklasifikasikan respon dalam tiga komponen, yaitu komponen kognisi (pengetahuan), komponen afeksi (sikap), dan komponen psikomotorik (tindakan). Pengetahuan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungan saerta bagaimana dengan kesadaran itu ia bereaksi terhadap lingkungannya. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak, beroperasi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai.

### a. Respons Anak Usia 3-5 Tahun Terhadap Tuturan Mitra Tuturnya

Tanggal 15 April 2014

Pada analisis sebelumnya telah dibahas mengenai karakteristik kebahasaan. Analisis kali ini akan membahas respons apa yang didapatkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Berikut data dan hasil analisisnya.

Tabel 4.9

#### Tuturan Sinta, Putri, dan Cellyna

No.	Tuturan	Respons
1	(T1) Sinta: <i>abdi mah entos ieu tingali ngawarnaana</i> (T2) Putri : <i>abdi oge entos atuh, yeuh tingal.</i>	Sinta dan Putri mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan
2	(T1) Sinta: <i>abdi mah</i>	Afeksi (Sikap)

Rine Nurhayati Annisa, 2014

*Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun*

*Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:*

*Kajian sosiolinguistik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p><i>entos ieu tingali ngawarnaana</i></p> <p>(T2) Putri : <i>abdi oge entos atuh, yeuh tingal.</i></p> <p>(T3) Cellyna: kalian kenapa?</p>	
3	<p>(T3) Cellyna: kalian kenapa?</p> <p>(T4) Putri : kamu <i>udah</i> belum <i>ngawarnaan eta bukuna?</i></p>	Putri merespons apa yang dituturkan oleh Cellyna.
4	<p>(T4) Putri : <i>kamu udah</i> belum <i>ngawarnaan eta bukuna?</i></p> <p>(T5) Cellyna : oh mewarnai? <i>Udah atuh</i> aku juga. <i>Inih liat nih</i> sama kalian, <i>bagusan yang aku.</i></p>	<p>Cellyna merespons apa yang dituturkan oleh Putri.</p> <p>Kognisi (Pengetahuan)</p>

Peristiwa tutur di atas menunjukkan Sinta dan Putri memiliki respons proses komunikasi yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan (T1) dan (T2). Berikut tuturannya.

(T1) Sinta: *abdi mah entos ieu tingali ngawarnaana*

(T2) Putri : *abdi oge entos atuh, yeuh tingal.*

Pada proses komunikasi di atas, Cellyna memiliki tipe respons afeksi (sikap) yang ditunjukkan dalam (T3). Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan berikut.

(T3) Cellyna: kalian kenapa?

Respons tersebut timbul akibat tidak pahamnya Cellyna terhadap (T1) dan (T2). Oleh karena itu, Cellyna menunjukkan sikap bertanya mengenai topik pembicaraan apa yang sedang Sinta dan Putri perbincangkan.

Rine Nurhayati Annisa, 2014

**Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun**

**Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:**

**Kajian sosiolinguistik**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tuturan selanjutnya yang dituturkan Putri yang memiliki respons menanggapi apa yang dituturkan oleh Cellyna. Putri dapat berkomunikasi dengan baik terlihat dalam tuturan yang diberikan kepada Cellyna (T4) atas pertanyaannya.

Data pertama menunjukkan bahwa dalam tuturan Cellyna terdapat respons afeksi (sikap) dan kognisi (pengetahuan). Respons afeksi (sikap) dapat terlihat dalam tuturan Cellyna (T3). Berikut tuturan Cellyna.

(T3) Cellyna: kalian kenapa?

Cellyna merespons tuturan sebelumnya dengan sikap bertanya kepada penutur sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan teori respons aktif yang dikemukakan oleh Sarlito (1995) sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak, beroperasi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai.

Respons selanjutnya, terdapat dalam tuturan Cellyna (T5). Respons tersebut termasuk ke dalam respons kognisi (pengetahuan). Berikut tuturannya.

(T5) Cellyna : oh mewarnai?Udah *atuh* aku juga. *Inih liat nih* sama kalian, *bagusan yang aku*.

#### **b. Respons Anak Usia 3-5 Tahun Terhadap Tuturan Mitra Tuturnya**

**Tanggal 06 Mei 2014**

Pada analisis sebelumnya telah dibahas mengenai peristiwa tutur antara Andam, Zidan dan Hariri. Analisis kali ini akan membahas respons apa yang didapatkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Berikut data dan hasil analisisnya.

**Tabel 4.10**

#### **Tuturan Andam, Zidan, dan Hariri**

<b>No</b>	<b>Tuturan</b>	<b>Respons</b>
1	(T1) Andam: <i>mana cik ningali pasti can beres</i>	Andam dan Zidan mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan, tuturan Zidan termasuk

Rine Nurhayati Annisa, 2014

*Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun*

*Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:*

*Kajian sosiolinguistik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p><i>kamu mah.</i> (berbicara pada Hariri) (T2) Zidan: iyah betul, tadi aku liat masih kosong. (menunjuk kearah buku Hariri)</p>	ke dalam respons kognisi (pengetahuan).
2	<p>(T2) Zidan: iyah betul, tadi aku liat masih kosong. (menunjuk kearah buku Hariri) (T3) Andam: <i>mana cik ningal atuh!</i> (memaksa kepada Hariri)</p>	Zidan dan Andam mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan.
3	<p>(T3) Andam: <i>mana cik ningal atuh!</i> (memaksa kepada Hariri) (T4) Zidan: tuh liat aja bukunya, tuh kan kosong bukunya!</p>	Andam dan Zidan mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan, tuturan Zidan termasuk ke dalam respons kognisi (pengetahuan).
4	<p>(T4) Zidan: tuh liat aja bukunya, tuh kan kosong bukunya! (T5) Hariri: <i>haha enya abi eleh</i></p>	Zidan dan Hariri mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan.
5	<p>(T5) Hariri: <i>haha enya abi eleh</i> (T6) Zidan: tuh</p>	Hariri dan Zidan mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan.

	kan bener belum, hahahaha	
--	------------------------------	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa Zidan memiliki sikap bahasa yang termasuk ke dalam respons kognisi (pengetahuan). Hal tersebut dapat dilihat pada (T2) yang berarti bahwa Zidan memiliki pengetahuan mengenai apa yang dituturkan sebelumnya kepada Zidan. Hal tersebut bisa dilihat dalam tuturan.

(T2) Zidan: iyah betul, tadi aku liat masih kosong.  
(menunjuk ke arah buku Hariri)

(T2) dan (T3) mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan.

Data ke dua menunjukkan bahwa Zidan memiliki respons yang termasuk ke dalam respons kognisi (pengetahuan). Tuturan Zidan yang menunjukkan respons kognisi (pengetahuan) terdapat pada (T2) dan (T4). Respons tersebut hadir dikarenakan Zidan memiliki latar belakang pengetahuan yang sama dengan penutur sebelumnya, sehingga Zidan dapat merespons dengan menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sarlito (1995) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungan serta bagaimana dengan kesadaran itu ia bereaksi terhadap lingkungannya.

### **c. Respons Anak Usia 3-5 Tahun Terhadap Tuturan Mitra Tuturnya Tanggal 18 Mei 2014**

Pada analisis sebelumnya telah dibahas mengenai peristiwa tutur antara Chega dan Amira. Analisis kali ini akan membahas respons apa yang didapatkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Berikut data dan hasil analisisnya.

**Tabel 4.11**  
**Tuturan Chega dan Amira**

No.	Tuturan	Respons
1	(T1) Chega : <i>sok atuh, Ira guntingin lagi</i> (T2) Amira : emmm, teteh <i>cini bantuin</i> .	Chega dan Amira mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan.
2	(T2) Amira : emmm, teteh <i>cini bantuin</i> . (T3) Chega : <i>hah?</i> (T4) Amira : <i>bantuin</i>	Chega dan Amira mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan.
3	(T5) Chega : <i>nanti, ega bantuin. Gimana coba. Eh nanti kan mau ke Jawa, harus bisa bahasa Jawa Nami panjenengan sinten?</i> (T6) Amira : <i>Amira</i>	Chega dan Amira mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan, tuturan Amira termasuk ke dalam respons kognisi (pengetahuan).
4	(T7) Chega : <i>Yuswa panjenengan?</i> (T8) Chega : <i>yuswa panjenengan piro?</i> (diulang) (T9) Amira : <i>piro?</i> (T10) Chega : <i>hehe</i> (T11) Amira : <i>hehe</i> 4 taun	Chega dan Amira mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan, tuturan Amira termasuk ke dalam respons kognisi (pengetahuan).
5	(T12) Chega : <i>sok ini guntingin lagi. Heh, Sekolaeh wonten pundi? Kalo ditanya gitu gimana jawabnya?</i> (T13) Amira : <i>mau di Tk An nul</i> (T14) Chega :	Chega dan Amira mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan, tuturan Amira termasuk ke dalam respons kognisi (pengetahuan).

	<i>Daleme pun sampean wonten pundi?</i> (T15) Amira : di rumah, di lumah	
6	(T16) Chega : <i>Resep panjenengan nopo?</i> (T17) Chega : <i>Resep panjenengan nopo?</i> (diulang) Ira sukanya apa ? (T18) Amira : teteh ah, ah udah ah	Chega dan Amira mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan, tuturan Amira termasuk ke dalam respons afeksi (sikap).

Pada tuturan di atas dapat terlihat bahwa tuturan Amira pada (T5) dan (T6) termasuk ke dalam respons kognisi (pengetahuan). Respons tersebut muncul ketika Chega bertanya nama dengan menggunakan bahasa Jawa. Berikut tuturannya.

(T5) Chega : nanti, ega *bantuin*. Gimana coba. Eh nanti kan mau ke Jawa, harus bisa bahasa Jawa *Nami panjenengan sinten?*

(T6) Amira : Amira

(T9) termasuk ke dalam respons kognisi (pengetahuan). Respons tersebut timbul akibat dari pertanyaan chega yang dapat dimengerti oleh Amira bahwa Chega menanyakan umur Amira. Namun, Amira tidak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan kepada Amira. Oleh karena itu, Amira mengeluarkan respons sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan ditunjukkan dengan tuturan “piro” untuk menjawab pertanyaan yang diberikan kepada Amira.

Pada tuturan di atas dapat terlihat bahwa tuturan Amira pada (T18) termasuk ke dalam respons afeksi (sikap). Respons tersebut timbul akibat dari pertanyaan chega yang tidak dapat dimengerti oleh Amira. Oleh karena itu, Amira mengeluarkan respons dengan sikap marah. Selain itu, terdapatnya alih kode pada



tuturan yang dituturkan oleh Amira. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(T18) Amira : teteh ah, ah udah ah

Data ketiga pada tuturan Amira menunjukkan bahwa tuturan tersebut memiliki respons kognisi (pengetahuan) dan afeksi (sikap). Tuturan yang menunjukkan respons kognisi terdapat pada (T6), (T9), (T13), dan (T15). Berikut tuturannya.

(T6) Amira : Amira

(T9) Amira : *piro?*

(T13) Amira : mau di Tk An nul

(T15) Amira : di rumah, di lumah

Respons-respons kognisi yang terdapat dalam tuturan tersebut hadir berdasarkan pengetahuan Amira terhadap bahasa daerah yang dilontarkan oleh penutur sebelumnya. Hal tersebut sesuai pernyataan Sarlito (1995) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungan serta bagaimana dengan kesadaran itu ia bereaksi terhadap lingkungannya.

Respons selanjutnya hadir dalam tuturan (T18). Respons tersebut termasuk ke dalam respons afeksi (sikap). Amira merespons tuturan Chega dengan sikap kesal karena selalu ditanya menggunakan Bahasa Jawa yang notabene bukan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh Amira. Berikut tuturannya.

(T18) Amira : teteh ah, ah udah ah

Hal tersebut sesuai dengan pengertian respons afeksi (sikap) yang dikemukakan oleh Sarlito (1995). Sarlito (1995) mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak, beroperasi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai.

#### d. Respons Anak Usia 3-5 Tahun Terhadap Tuturan Mitra Tuturnya

Tanggal 31 Mei 2014

Pada analisis sebelumnya telah dibahas mengenai peristiwa tutur antara Fariz dan Syahmi. Analisis kali ini akan membahas respons apa yang didapatkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Berikut data dan hasil analisisnya.

**Tabel 4.12**

#### Tuturan Fariz dan Syahmi

No	Tuturan	Respons
1	(T1) Fariz : Ami namanya siapa? (T2) Syahmi : gatau (T3) Fariz : namanya siapa? (T4) Syahmi : gatau (T5) Fariz : namanya siapa? (T6) Syahmi : gatau (T7) Fariz : kok gatau? Namanya siapa? (T8) Syahmi : ami	Fariz dan Syahmi mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan. Respons Kognisi (Pengetahuan)
2	(T9) Fariz : umurnya berapa? (T10) Syahmi : gatau deh (T11) Fariz : hmm, gatau? (T12) Syahmi : gatau (T13) Fariz : umurnya berapa? (T14) Syahmi : satu.... empat	Fariz dan Syahmi mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan. Respons Kognisi (Pengetahuan)
3	(T15) Fariz :	Fariz dan Syahmi mengalami proses komunikasi

Rine Nurhayati Annisa, 2014

*Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun*

*Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:*

*Kajian sosiolinguistik*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>empat tahun. <i>udah</i> sekolah belum?  (T16) Syahmi :  <i>udah</i>  (T17) Fariz : di mana?  (T18) Syahmi :  emmm. <i>Gatau deh!</i></p>	<p>yang berkesinambungan.  Respons Afeksi (sikap)</p>
4	<p>(T19) Fariz :  <i>namina saha?</i>  (T20) Syahmi :  hmm?  (T21) Fariz :  <i>namina saha?</i>  (T22) Syahmi :  gatau  (T23) Fariz :  <i>umurna sabaraha?</i>  <i>Yuswana?</i>  (T24) Syahmi :  gatau  (T25) Fariz :  gatau? <i>Ari sakolana dimana ami teh?</i>  (T26) Syahmi :  gatau deh  (T27) Fariz : <i>tos sakola teu acan?</i>  (T28) Syahmi :  gatauuuuuu!</p>	<p>Fariz dan Syahmi mengalami proses komunikasi yang kurang baik.  Respons Afeksi (sikap)</p>
5	<p>(T29) Fariz : <i>sia namo waang?</i>  (T30) Syahmi :  gatau iiii  (T31) Fariz : <i>sia namo waang?</i>  (T32) Syahmi :  gataau! Tau!  (T33) Fariz :</p>	<p>Fariz dan Syahmi mengalami proses komunikasi yang berkesinambungan.  Respons Afeksi (Sikap)</p>

	<p><i>umur waang barapo?</i>  (T34) Syahmi :  gatau.  (T35) Fariz :  <i>hobi waang apa?</i>  (T36)Syahmi :  gatau ah pusing!</p>	
--	--	--

Dapat dilihat pada tabel di atas, proses komunikasi antara Fariz dan Syahmi berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari Syahmi yang selalu merespons pertanyaan Fariz. Pada (T1) hingga (T8), terlihat bahwa syahmi mengerti dengan apa yang ditanyakan oleh Fariz, namun Syahmi menjawab dengan tuturan “gatau” seperti dalam (T2), (T4), dan (T6) karena Syahmi menganggap bahwa Fariz sedang bercanda dengan menanyakan hal tersebut. Akan tetapi, setelah ditanya berulang-ulang maka Syahmi dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Pada tuturan (T9) hingga (T14), dapat terlihat bahwa proses komunikasi antara Syahmi dan Fariz berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari Syahmi yang selalu merespons pertanyaan dari Fariz. Berikut tuturannya.

- (T9) Fariz : umurnya berapa?  
(T10) Syahmi : *gatau deh*  
(T11) Fariz : *hmm, gatau?*  
(T12) Syahmi : *gatau*  
(T13) Fariz : umurnya berapa?  
(T14) Syahmi : satu.... empat

Masih sama dengan tuturan sebelumnya, Syahmi masih berpikir bahwa Fariz masih bercanda dengan melontarkan pertanyaan demi pertanyaan kepada Syahmi. Namun, setelah ditanya berulang kali, akhirnya Syahmi mau menjawab seperti pada tuturan (T14).

Selanjutnya, pada tuturan (T15) hingga (T18), Syahmi mulai serius menjawab pertanyaan Fariz. Syahmi mulai merespons langsung pertanyaan Fariz

dengan menjawabnya sesuai dengan apa yang ditanyakan seperti pada (T16). Dalam proses komunikasi ini, Syahmi menunjukkan respons afeksi dalam tuturannya (T18). Berikut tuturannya.

(T18) Syahmi : emmm. *Gatau deh*

Pada tuturan yang menggunakan bahasa Sunda, Syahmi kurang baik dalam merespons pertanyaan Fariz. Sama halnya pada tuturan yang menggunakan bahasa Sunda, pada tuturan yang menggunakan bahasa Padang Syahmi kurang baik dalam merespons pertanyaan Fariz. Dalam tuturan ini, Syahmi banyak menunjukkan respons afeksi (sikap) kesal yang ditunjukkan pada tuturan.

Data terakhir dalam tuturan Syahmi pada tuturan (T8), (T14), (T18), (T28), dan (T36) menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam kategori respons kognisi (pengetahuan) dan afeksi (sikap). Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

(T8) Syahmi : ami

(T14) Syahmi : satu.... empat

(T18) Syahmi : emmm. *Gatau deh!*

(T28) Syahmi : gatauuuuuu!

(T36) Syahmi : gatau ah pusing!

Sesuai dengan pernyataan Sarlito (1995) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungan serta bagaimana dengan kesadaran itu ia bereaksi terhadap lingkungannya, respons kognisi (pengetahuan) yang terdapat dalam tuturan (T8) dan (T14) hadir berdasarkan pengetahuan yang dimiliki Syahmi atas pertanyaan yang dilontarkan.

Respons afeksi (sikap) yang terdapat pada tuturan (T18), (T28), dan (T36) hadir berdasarkan kekesalan Syahmi terhadap Fariz karena diberikan pertanyaan menggunakan bahasa daerah yang tidak dikuasai olehnya. Berikut tuturannya.

(T18) Syahmi : emmm. *Gatau deh!*

(T28) Syahmi : gatauuuuuu!

(T36) Syahmi : gatau ah pusing!

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sarlito (1995) mengenai respons afeksi (sikap). Sarlito (1995) mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak, beroperasi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai.

### **C. Faktor Lingkungan yang Memengaruhi Variasi Bahasa pada Anak Usia 3-5 tahun**

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis apakah faktor lingkungan memengaruhi variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun. Data yang dibutuhkan pada bagian ini bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan masing-masing orang tua dari anak yang menjadi sumber utama penelitian ini. Penganalisisan pada bab ini mengacu kepada teori Koentjaraningrat (1967) mengenai tingkat kebangsawanan dan kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkat pendidikan dan keadaan perekonomian.

Analisis pertama akan dilakukan pada tuturan Cellyna yang notabene memiliki orang tua dengan latar bahasa ibu yang berbeda. Begitu pula pada analisis kedua. Analisis kedua akan dilakukan pada tuturan Zidan yang memiliki orang tua dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Pada data ketiga, analisis dilakukan pada tuturan Amira yang memiliki orang tua dengan bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, analisis terakhir akan dilakukan pada tuturan Syahmi yang memiliki orang tua dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda. Berikut adalah hasil analisis yang telah peneliti lakukan.

#### **1. Cellyna (5 tahun)**

Cellyna merupakan anak dari pasangan bapak Sugiono dan ibu Siti. Cellyna merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Kedua orang tua Cellyna berasal dari dua etnis yang berbeda. Ayah Cellyna berasal dari etnis Jawa, sedangkan Ibu Cellyna berasal dari etnis Sunda. Ayah Cellyna berprofesi sebagai supir dan Ibu Cellyna berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Cellyna merupakan anak yang memiliki bahasa ibu Bahasa Indonesia. Bahasa ibu tersebut hadir

karena sejak kecil Cellyna dibiasakan berinteraksi dengan kedua orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia. Selain dengan orang tuanya, Cellyna kerap berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dalam peristiwa tutur sebagai berikut.

- Tita : *Nambut papasakanna lah*  
 Cellyna : Apa?  
 Tita : *eta ih nambut katel kamu mah*  
 Cellyna : Iya apa?  
 Riska : Itu Cel, dia minjem *katelnyacenah* (sambil menunjuk ke arah wajan mainan).  
 Cellyna : Oh, pinjem ini (sambil mengambil wajan) bilang atuh pinjem wajan.  
 Tita : *Pan dari tadi ge aku ngomong nginjem eta katel!*

Peristiwa tutur di atas menunjukkan bahwa Cellyna kerap berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan teman sebayanya ketika bermain. Peristiwa tutur di atas pun menunjukkan bahwa Cellyna tidak mengerti akan maksud tuturan yang dilontarkan oleh Tita kepadanya. Hal tersebut terjadi akibat Cellyna terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, baik dengan keluarganya ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Menurut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Cellyna, alasan utama mengapa Cellyna dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia karena takut salah dalam menggunakan bahasa Sunda atau Jawa dalam prakteknya. Selain itu, alasan yang menjadi faktor utamanya adalah agar Cellyna dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang banyak.

Akan tetapi, Cellyna mampu mengerti sedikit mengenai bahasa daerah (bahasa Sunda dan bahasa Jawa) yang menjadi bahasa ibu kedua orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan Cellyna kerap memerhatikan kedua orang tuanya ketika berinteraksi menggunakan bahasa daerah yang bukan menjadi bahasa ibu Cellyna. Menurut hasil wawancara peneliti dengan ibu Cellyna, kedua orang tua Cellyna pun kerap sedikit mengajarkan bahasa daerah baik itu Sunda maupun Jawa dengan cara mencampur bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia ketika

berinteraksi dengan Cellyna. Selain kedua orang tua Cellyna, keluarga Cellyna yang lain pun kerap mencampur antara bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan Cellyna. Oleh karena itu, Cellyna dapat memahami beberapa kosa kata bahasa daerah yang diucapkan oleh keluarganya. Namun, Cellyna hanya dapat sedikit berinteraksi menggunakan bahasa daerah karena tidak terbiasa berinteraksi dengan bahasa selain bahasa ibu yang dimilikinya (bahasa Indonesia).

Faktor lingkungan keluarga tersebut, mengakibatkan variasi bahasa yang dimiliki oleh Cellyna. Selain itu, faktor lingkungan sekitar tempat tinggal Cellyna berpengaruh besar dalam terbentuknya variasi bahasa yang dimiliki oleh Cellyna. Cellyna bertempat tinggal di Cisaranten Kulon yang sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat yang berasal dari luar Bandung. Oleh karena itu, Cellyna terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa daerah. Akan tetapi, Cellyna juga kerap diajak berkomunikasi dengan tetangganya yang berasal dari etnis Sunda dengan menggunakan bahasa Sunda. Namun, hal tersebut tidak membuat Cellyna mengerti akan bahasa Sunda karena Cellyna lebih terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia.

Ketika berada di sekolah, Cellyna tetap berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena Cellyna takut salah ketika berinteraksi dengan para guru. Selain itu, Cellyna selalu berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan teman-teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan bahasa Sunda yang dituturkan oleh teman-teman sebayanya tidak dapat dimengerti oleh Cellyna. Bahasa Sunda yang dituturkan oleh teman-teman sebayanya dirasa terlalu cepat. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Cellyna yang menyatakan bahwa beliau kerap menginstruksikan Cellyna agar menggunakan bahasa yang baik dan benar serta sopan (bahasa Indonesia) ketika berinteraksi dengan guru di sekolah. Selain itu, ibu Cellyna menginstruksikan Cellyna agar menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan teman-temannya.



Faktor-faktor lingkungan di atas baik faktor tersebut berasal dari keluarga, tetangga sekitar, dan lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam terbentuknya variasi bahasa yang dimiliki oleh Cellyna. Variasi bahasa yang dimiliki oleh Cellyna terdiri dari bahasa daerah (bahasa Sunda dan bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu dari Cellyna terbentuk dari terbiasanya Cellyna berinteraksi dengan orang tuanya menggunakan bahasa tersebut sejak kecil. Selanjutnya, kompetensi bahasa daerah yang dimilikinya terbentuk dari terbiasanya Cellyna melihat orang-orang disekitarnya berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah satu sama lainnya.

## 2. Zidan (4 Tahun)

Zidan merupakan anak yang berasal dari keluarga multietnis. Ayah Zidan bernama Andika (30 tahun). Ayah Zidan berasal dari daerah Lampung. Selanjutnya, ibu Zidan bernama Wiwin (25 Tahun) dan berasal dari etnis Sunda. Zidan merupakan anak pertama dari pasangan tersebut. Zidan berdomisili di daerah Cinambo yang sebagian besar masyarakatnya berasal dari etnis Sunda.

Selama berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya, Zidan selalu menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun, teman-temannya menggunakan bahasa sunda, akan tetapi Zidan tetap menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Zidan terbiasa diajarkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia oleh kedua orang tuanya. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bu Wiwin (ibu Zidan). Bu Wiwin menyatakan bahwa Zidan dibiasakan berbicara menggunakan bahasa Indonesia agar mudah berkomunikasi dengan orang banyak. Berikut adalah contoh peristiwa tutur antara Zidan bersama temannya.

- Zidan : Man, nanti sore jadi *maen* layangan?  
 Hilman : Jadi dan, *tapi abi mah bade meser heula langlayanganna da kamari elehan dan*  
 Zidan : Ah payah kamu mah, makanya *pake* gelas yang bagus kayak aku

Rine Nurhayati Annisa, 2014

**Variasi bahasa pada anak usia 3-5 tahun**

**Dengan latar bahasa ibu yang berbeda:**

**Kajian sosiolinguistik**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hilman : *Euh sombong kitu hahaha eh pami andra jeung yuda bade ngiringan?*

Zidan : Engga tau aku juga man, nanti aja samper dulu pas mau ke lapang.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, dapat terlihat bahwa Zidan dapat mengerti bahasa Sunda yang bukan bahasa ibu milik Zidan. Kompetensi bahasa Sunda milik Zidan tersebut didapatnya karena terbiasa mendengarkan orang lingkungan sekitarnya berbicara menggunakan bahasa Sunda. Menurut bu Wiwin (Ibu Zidan), tetangga sekitar rumah Zidan kerap mengajak Zidan berinteraksi menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah rumah Zidan berasal dari etnis Sunda.

Dalam lingkungan sekolah, Zidan tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi baik itu dengan guru maupun dengan teman-temannya. Dalam proses peristiwa tutur yang dijalani Zidan baik dengan guru maupun dengan teman-temannya tidak mengalami masalah. Hal tersebut dikarenakan Zidan dapat mengerti bahasa lain (Sunda) selain bahasa ibu yang dimilikinya. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan yang berada di sekitar Zidan sangat memengaruhi variasi bahasa yang dimiliki oleh Zidan. Faktor keluarga memengaruhi bahasa ibu (bahasa Indonesia) yang dimiliki oleh Zidan, sedangkan faktor lingkungan sekitar baik tetangga dan sekolah memengaruhi kompetensi bahasa Sunda yang dimiliki oleh Zidan.

### **3. Amira (5 Tahun)**

Amira merupakan anak dari orang tua yang memiliki latar belakang etnis berbeda. Ayah Amira (Sudarto, 46 tahun) berasal dari keluarga dengan etnis Jawa. Ibu Amira (Lia, 44 tahun) berasal dari keluarga etnis Sunda. Amira merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Amira tinggal di desa Jatibaru yang kebanyakan penduduk sekitar berasal dari suku Jawa meskipun berada di lingkungan Sunda. Amira dibiasakan oleh kedua orang tuanya berbicara dengan menggunakan bahasa

daerah (bahasa sunda atau bahasa Jawa). Hal tersebut merupakan hasil wawancara peneliti dengan ibu Amira.

Di lingkungan rumah, Amira menggunakan bahasa Indonesia ketika bertutur dengan teman sebayanya. Namun, Amira dapat mengerti ketika diajak berbicara menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa atau bahasa Sunda) karena di rumah, Amira dibiasakan menggunakan bahasa daerah tersebut.

Faktor lingkungan memengaruhi Amira dapat mengerti bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam bertutur. Keseharian Amira ketika bermain dengan teman-temannya yang bertutur menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Jawanya yang kental. Ketika bertutur dengan ayah dan kakaknya dengan menggunakan bahasa Jawa, Amira dapat merespons dengan cukup baik dengan menggunakan bahasa Jawa.

#### **4. Syahmi (3 Tahun)**

Syahmi merupakan anak dari orang tua yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Ayah Syahmi (Nursyafril, 43 tahun) berasal dari keluarga dengan etnis Padang. Ibu Syahmi (Diana, 37 tahun) berasal dari keluarga dengan etnis Sunda. Syahmi merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Sejak kecil, Syahmi dibiasakan oleh ke dua orang tuanya berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bu Diana (ibu Syahmi), Syahmi dibiasakan berbicara menggunakan bahasa Indonesia agar Syahmi dapat mudah berkomunikasi dengan setiap orang ketika dewasa.

Lingkungan sekitar Syahmi merupakan lingkungan yang terdiri dari masyarakat yang memiliki latar belakang suku yang berbeda. Syahmi tinggal di perumahan Ujungberung Estate yang sebagian besar warganya berasal dari warga pendatang (bukan asli Bandung). Oleh karena itu, selain faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar mendukung terbentuknya bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang digunakan oleh Syahmi. Tetangga di perumahan Syahmi sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Syahmi. Hal tersebut

didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Diana yang menyatakan bahwa para tetangga kerap mengajak Syahmi mengobrol dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor lingkungan sekolah pun memengaruhi terbentuknya bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang digunakan oleh Syahmi. Syahmi bersekolah di PAUD dengan murid yang memiliki latar belakang suku yang berbeda. Sehingga, keseharian Syahmi berkomunikasi dengan teman-teman di sekolahnya menggunakan bahasa Indonesia.

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan jelas memengaruhi variasi bahasa pada Syahmi. Walaupun Syahmi berasal dari orang tua yang memiliki bahasa ibu yang berbeda (Padang dan Sunda), namun Syahmi sama sekali tidak bisa berbicara menggunakan bahasa daerah baik Padang maupun Sunda.

## 5. Sinta (5 Tahun)

Sinta merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sinta merupakan pasangan dari orang tua yang mempunyai latar belakang bahasa ibu yang sama. Ayah Sinta yang bernama Agus (37 Tahun) dan ibu Sinta bernama Nani (29 Tahun) sama-sama berasal dari etnis Sunda. Sejak kecil, Sinta dibiasakan untuk bertutur dengan menggunakan bahasa Sunda. Oleh karena itu, Sinta lebih fasih menggunakan bahasa Sunda ketimbang bahasa Indonesia.

Alasan mendasar mengapa Sinta lebih diarahkan menggunakan bahasa Sunda adalah karena mayoritas keluarga Sinta yang berasal dari suku Sunda. Selain itu, bu Nani sebagai orang tua Sinta mengharapkan agar Sinta dapat berkomunikasi dengan baik ketika diajak berbicara menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Nani yang menyatakan bahwa alasan utama bu Nani mengajarkan bahasa Sunda kepada Sinta adalah agar Sinta dapat *nyambung* ketika diajak berkomunikasi dengan keluarganya yang mayoritas bersuku Sunda.

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar rumah Sinta pun sangat berpengaruh besar dalam pembentukan bahasa ibu Sinta. Dalam hasil wawancara, bu Neni menyatakan bahwa sebagian besar warga sekitar rumahnya berasal dari suku Sunda. Dalam kesehariannya, Sinta menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi baik dengan teman-temannya maupun dengan tetangga sekitar rumahnya, walaupun sesekali Sinta berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika diajak berkomunikasi dengan tetangganya yang tidak berasal dari suku Sunda.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan bu Neni. Bu Neni mengungkapkan bahwa dalam proses komunikasinya dengan warga sekitar, Sinta selalu menggunakan bahasa Sunda sebagai media komunikasinya. Akan tetapi, Sinta pun dapat menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang yang bukan dari suku Sunda.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekitar rumah Sinta sangat berpengaruh dalam pembentukan bahasa ibu Sinta. Bahasa ibu bahasa Sunda yang dimiliki oleh Sinta terbentuk akibat terbiasanya Sinta bertutur menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi baik dengan keluarga, teman-teman, dan warga sekitar tempat tinggal Sinta.

## **6. Putri (5 Tahun)**

Putri merupakan anak kedua dari pasangan bapak Khaerudin (35 Tahun) dan ibu Ika (31 tahun). Putri memiliki bahasa ibu bahasa Indonesia yang terbentuk dari kebiasaan Putri bertutur dengan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Menurut hasil wawancara peneliti dengan bu Ika, Putri dibiasakan berbicara menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil agar nanti ketika Putri masuk sekolah, Putri dapat mengerti dengan apa yang diajarkan oleh gurunya.

Selain bahasa Indonesia, Putri memiliki kompetensi bahasa Sunda yang lahir dari ajaran orang tuanya. Putri terbiasa mendengar orang tuanya berbicara menggunakan bahasa Sunda ketika berada di rumah. Hal tersebut disebabkan

kedua orang tua Putri berasal dari suku Sunda. Selain itu, Putri pun kerap diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda oleh ibunya. Walaupun putri tidak fasih menggunakan bahasa Sunda, akan tetapi Putri dapat mengerti ketika orang lain menggunakan bahasa Sunda.

Begitu pula dalam keseharian Putri berkomunikasi di lingkungan sekitarnya. Ketika Putri bermain dengan teman-teman sebayanya, Putri dapat berkomunikasi baik dengan menggunakan bahasa Indonesia atau dengan bahasa Sunda (tidak terlalu fasih). Faktor lingkungan sekitar rumah Putri pun menjadi faktor penunjang terbentuknya bahasa Sunda sebagai salah satu variasi bahasa yang dimiliki oleh Putri. Warga sekitar rumah Putri mayoritas berasal dari suku Sunda. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bu Ika yang menyatakan bahwa tetangga sekitar rumah Putri merupakan orang Sunda asli. Oleh karena itu, Putri acap kali diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda yang secara tidak langsung membantu membentuk kompetensi berbahasa Sunda yang dimiliki oleh Putri.

### **7. Andam (4 Tahun)**

Andam merupakan anak kelima dari pasangan Bapak Yana (52 tahun) dan Ibu Idah (48 tahun). Bahasa ibu yang diperoleh Andam adalah bahasa daerah, bahasa Sunda. Kebiasaan orang tua yang terbiasa melafalkan bahasa Sunda membuat Andam memperoleh bahasa Sunda yang baik. Hal itu terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Andam yang menurutnya bahasa Sunda itu penting karena kita asli dari suku Sunda.

Dalam kesehariannya, Andam melefalkan bahasa Sunda, terkadang dengan guru TKQ Al Falah Andam berkomunikasi menggunakan bahasa sunda. Namun, ketika diajak berbicara bahasa Indonesia Andam dapat menjawab dengan baik pula. Andam termasuk anak yang cerdas diantara teman-temannya, terlihat ketika kenaikan kelas Andam mendapatkan juara 2 di kelasnya.

Untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar Andam, berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Alasan mengapa Andam menggunakan bahasa

Sunda ketika berkomunikasi dengan teman-teman atau lingkungan sekitarnya selain untuk menjaga bahasa daerah dan menunjukkan jati dirinya bahwa dirinya orang Sunda, karena lingkungan sekitar Andam merupakan mayoritas suku Sunda meskipun ada beberapa suku Jawa. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan ibu Andam, tetapi ketika diajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, Andam dapat menjawab dengan bahasa Indonesia dengan logat Sundanya yang khas.

#### **8. Hariri (4 tahun)**

Hariri merupakan anak pertama dari pasangan bapak Asep (30 tahun) dan ibu Tina (28 tahun). Hariri memiliki bahasa ibu bahasa Indonesia yang muncul dari kebiasaan orang tua menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan Hariri. Alasan Hariri mendapatkan bahasa ibu bahasa Indonesiasupaya cepat mengerti dalam berkomunikasi. Hal tersebut merupakan hasil wawancara peneliti dengan ibu dari Hariri.

Dalam kesehariannya, Hariri menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman-teman juga gurunya di TKQ Al Falah. Namun, untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah bahasa Sunda Hariri juga mengerti karena Hariri merupakan keturunan Sunda. Ayah dan ibu Hariri asli dari suku Sunda. Hal tersebut dikemukakan ibu Hariri ketika diwawancarai oleh peneliti. Faktor orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Hariri. Sehari-hari orang tua Hariri membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Begitu pula dengan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Faktor lingkungan sekitar rumah Hariri menjadi faktor penunjang terbentuknya bahasa Sunda sebagai salah satu variasi bahasa yang dimiliki oleh Hariri. Warga sekitar rumah Putri mayoritas berasal dari suku Sunda. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bu Ika yang menyatakan bahwa tetangga sekitar rumah Putri merupakan orang Sunda asli.